















- (a) Memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya.
- (b) Meyakini konseli mempunyai kemampuan untuk berkembang.
- (c) Memiliki rasa *committed* dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- (d) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan konseli maupun lainnya.
- (e) Bersikap terbuka artinya tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan suatu maksud yang tidak baik.
- (f) Memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya termasuk pada lingkungan sekitarnya.
- (g) Memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja sama dengan orang lain.
- (h) Pribadinya disukai oleh orang lain karena *sociable* serta *socially acceptable* (dapat diterima oleh masyarakat sekitar). Dengan kata lain pribadi simpatik.
- (i) Memiliki perasaan sensitive (peka) terhadap kepentingan konseli.
- (j) Memiliki kecekatan berfikir, cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki konseli.
- (k) Memiliki *personality* yang sehat dan bulat, tidak terpecah-pecah jiwanya.























































Untuk mengetahui lebih jelas mengenai trauma, berikut akan dipaparkan indikator-indikator trauma dilihat dari lima aspek, sebagai berikut :

- (a) Aspek fisik, merupakan aspek yang dapat dilihat oleh kasat mata. Aspek fisik ditunjukkan dengan indikator sering mengalami sesak nafas, menurunnya selera makan, gangguan pencernaan, menurunnya kekebalan tubuh (mudah sakit), mudah lelah, dan sejenisnya.
- (b) Aspek kognitif, merupakan aspek yang menyebabkan rusaknya sistem penyimpanan informasi dengan indikator sering melamun, terus-menerus dibayangi ingatan yang tidak diinginkan, tidak bisa fokus dan susah konsentrasi. Bahkan tidak mampu menganalisa dan merencanakan hal-hal sederhana dan tidak mampu mengambil keputusan.
- (c) Aspek emosi, merupakan aspek yang menyebabkan keadaan emosi terganggu dengan indikator sering merasa cemas, ketakutan, sering merasa bersalah dan malu, mudah putus asa, merasa tidak berdaya, depresi, sering bermimpi buruk, mudah marah, merasa tertekan, hilangnya kepercayaan diri, dan merasa bersedih yang berlarut-larut.
- (d) Aspek behavior dengan indikator menurunnya aktivitas fisik, sering melamun, murung, duduk berjam-jam dan perilaku repetitif (berulang-ulang).



Perilaku trauma seseorang sebenarnya lebih disebabkan dan dipengaruhi oleh tanggapan atau cara seseorang itu memandang keadaan atau peristiwa yang dialaminya. Terkadang rasio memang berlaku namun yang berhak hanyalah perasaan takut, khawatir, amarah tertekan dan kecewa. Perasaan-perasaan seperti inilah yang kerap datang ketika seseorang mengalami ketegangan mental baik secara fisik maupun psikologis.

Berangkat dari kasus yang melatar belakangi penyebab munculnya trauma pada seorang remaja karena ketidak mampuan menerima dan menyikapi peristiwa penculikan yang terjadi pada dirinya, sehingga akibat kejadian itu remaja tersebut merasa dibayang-bayangi dan merasa ketakutan karena pengalaman pahit yang menyimpannya.

Secara singkat, gagasan-gagasan peristiwa yang dialami klien adalah pola pikirnya yang salah atau bisa juga karena kejadian-kejadian yang menyimpannya dimana kejadian tersebut mengguncang jiwanya sehingga klien berfikir negatif dan tidak rasional dalam memandang masalah yang dihadapinya. Untuk itu dibutuhkan bantuan seorang konselor agar pola pikirnya yang salah dan irasional tersebut mendapat penanganan, karena klien tidak mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri dan membutuhkan Bimbingan dan Konseling Islam.

Bimbingan dan Konseling Islam dapat dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran agama Islam dengan menggunakan metode dan pendekatan yang bercorak



irrasional pula. Pola pikir yang semacam itulah yang menyebabkan manusia mengalami gangguan emosional.

Secara sigkat dapat dikatakan bahwa trauma yang dialami seseorang sebenarnya merupakan hasil cara berpikir yang irrasional sehingga dalam memilih pemecahan masalahnya memakai cara yang tidak wajar atau irrasional.

Melihat masalah yang demikian, maka masalah trauma sangat efektif bila menggunakan terapi rasional emotif menggunakan beberapa teknik yang sesuai dengan apa yang dialami klien yang pada intinya adalah untuk membantu menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa cara berfikir yang tidak logis itulah yang sebenarnya merupakan penyebab gangguan emosionalnya. Hal ini dilakukan juga dengan memfungsikan diri dan pikiran irrasional untuk menggantinya dengan pikiran yang rasional.

Dalam hal ini konselor tidak perlu menggali seluruh sejarah kehidupan klien, juga tidak mengorek keseluruhan asal-usul permasalahan klien. Jadi dalam terapi rasional emotif konselor hanya memusatkan perhatian pada masa sekarang dan tidak begitu mengindahkan apa yang terjadi pada masa lampau.

Setelah konselor mengetahui penyebab masalah yang sebenarnya yakni menyangkut pola pikir yang keliru dalam memandang suatu keadaan yang sedang dihadapi sehingga sampai terjadi trauma, maka merujuk pada sub bab sebelumnya bahwa tujuan akhir dari terapi



2. Muhammad Yusuf, *Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Trauma Anak Korban Pelecehan Seksual oleh Ayah Tirinya di Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak (P3A) Sidoarjo*, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2008.

Penelitian di atas secara garis besar membahas tentang trauma seorang anak korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya. Persamaan pada penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang trauma sehingga bisa dijadikan rujukan dan relevansi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek dan kasus yang melatar belakangi penelitian. Pada penelitian terdahulu obyeknya adalah seorang anak korban pelecehan seksual yang juga membedakan kasus penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

3. Iva Armayanti, *Bimbingan Konseling Agama dengan Terapi Eksistensial dalam Mengatasi Trauma (Study Kasus Seorang Remaja Putri Korban Perkosaan di Desa Singkalan Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo)*, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2004.

Penelitian di atas secara garis besar membahas tentang trauma seorang remaja putri korban perkosaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang trauma seorang remaja sehingga bisa dijadikan rujukan dan relevansi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada terapi serta

